



PERSEPSI WISATAWAN TERHADAP WISATA SPIRITUAL MELUKAT DI TAMAN BEJI SAMUAN, BALI

Kadek Ayu Ekasani¹, Ni Made Ayu Natih Widhiarini², Agung Rizky Fedora Febrawan³

^{1,2,3}Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Bali, Email: ekasani@ipb-intl.ac.id

Naskah masuk 12 Januari 2024, direvisi 13 Maret 2024, diterima 19 Maret 2024

ABSTRAK

Melukat adalah upacara menyucikan dan membersihkan kembali sifat buruk dan kotor yang ada dalam setiap diri manusia. *Melukat* ini merupakan adat tradisi umat Hindu Bali yang secara turun-temurun yang masih dilaksanakan hingga saat ini. Selain itu, *Melukat* juga dikatakan sebagai sebuah kegiatan “*Healing*” untuk menghilangkan stress, depresi, emosi, dan memperoleh ketenangan pikiran. Tujuan riset ini adalah untuk mengetahui persepsi wisatawan terhadap aktivitas wisata spiritual melukat di Taman Beji Samuan. Metode yang digunakan dalam riset ini yaitu metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu Observasi Partisipatif dan Wawancara dengan sepuluh wisatawan yang *Melukat* di Taman Beji Samuan dan juga dua orang narasumber yang merupakan pengelola di Taman Beji Samuan yang sudah bekerja selama puluhan tahun di tempat tersebut. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif kualitatif yakni hasil wawancara dan observasi yang terkumpul tentang persepsi wisatawan diinterpretasikan secara deskriptif kualitatif. Hasil riset ini yaitu teridentifikasinya Persepsi Wisatawan terhadap Wisata Spiritual *Melukat* di Taman Beji Samuan serta memberikan informasi bagi wisatawan mengenai prosesi dalam kegiatan *Melukat*, sehingga Wisatawan bisa lebih memahami kegiatan *Melukat* di Taman Beji Samuan. Persepsi wisatawan terhadap fasilitas dan akses menuju ke lokasi masih kurang karena fasilitas seperti tempat makan belum banyak tersedia, serta akses jalan menuju lokasi yang terjal dan mendaki membuat wisatawan kelelahan. Untuk itu diperlukan perhatian yang lebih dari pemerintah desa dan pengelola terhadap kekurangan ini sehingga bisa diperbaiki dan membuat jumlah kunjungan wisatawan meningkat.

Kata Kunci: *Healing Destination; Melukat; Wisata Spiritual*

TOURISTS' PERCEPTIONS OF SPIRITUAL TOURISM AT TAMAN BEJI SAMUAN, BALI

ABSTRACT

Melukat is a ceremony to purify and cleanse the bad and dirty nature that exists in every human being. *Melukat* is a Balinese Hindu tradition that has been passed down from generation to generation and is still practiced today. In addition, *Melukat* is also said to be a “*Healing*” activity to relieve stress, depression, and emotions, and gain peace of mind. The purpose of this research is to find out tourists' perceptions of *melukat* spiritual tourism activities in Taman Beji Samuan, both in terms of satisfaction, impressions, and benefits from spiritual values, safety, comfort, and so on. The method used in this research is qualitative. Data collection techniques were carried out with two events, namely participatory observation and interviews with ten



tourists who Melukat at Taman Beji Samuan and also two resource persons who are managers at Taman Beji Samuan who have worked for decades in that place. The data analysis technique used is a qualitative descriptive analysis technique, namely the results of interviews and observations collected about tourist perceptions are interpreted as descriptively qualitative. The result of this research is the identification of Tourist Perceptions of Melukat Spiritual Tourism at Beji Samuan Park and providing information for tourists about the procession in Melukat activities so that tourists can understand Melukat activities at Taman Beji Samuan. Tourists' perception of facilities and accessibilities is still lacking because facilities such as places to eat are not widely available, and road access to the location is steep and climbing, making tourists tired. For this reason, more attention is needed from the village government and managers towards these shortcomings so that they can be corrected and increase the number of tourist visits.

Keywords : *Healing Destination, Melukat, Spiritual Tourism*

Copyright ©2024. UHN IGB Sugriwa Denpasar. All Right Reserved

I. PENDAHULUAN

Pulau Bali merupakan salah satu Destinasi Tujuan Wisata yang dilirik wisatawan sebagai tempat untuk berwisata, karena daya tarik alam dan budaya (Wesnawa, 2022). Bali sangat kental dengan adat istiadat dan kegiatan pariwisata budaya yang bernafaskan Agama Hindu, sehingga membuat Bali berpotensi dalam perkembangan wisata khususnya yang bernuansa religius spiritual. Wisata spiritual itu lebih berkualitas untuk menjaga dan meningkatkan kondisi Bali dan masyarakat dari pada jenis wisata yang lain (Sudana et al., 2015). Mereka menilai Indonesia memiliki keberagaman situs keagamaan hasil interaksi berbagai sistem kebudayaan pada masa lalu. Wisata spiritual merupakan salah satu alternatif wisata yang bisa dilakukan oleh masyarakat urban, untuk memulihkan kondisi fisik dan jiwa karena padatnya aktifitas yang padat sehari-harinya (Dinitri, 2018). Dalam masa transisi Pandemi Covid 19, pariwisata di Bali mulai kembali pulih, dibuktikan dengan adanya data rata - rata wisman yang tiba di pulau Bali mencapai 9.000 orang perhari. Bisa dilihat dari Kabupaten Badung, yang memiliki banyak destinasi wisata, dan dapat dilihat belakangan ini daya tarik wisata yang sedang menonjol adalah wisata spiritual (Itsnaini, 2021; Antara, 2022; Maharani et.al, 2023). Meskipun demikian, masih banyak wisatawan memiliki persepsi bahwa *melukat* identik dengan membuat sesuatu hal yang negatif menjadi pulih kepada kondisi yang baik. Sehingga, *melukat* hanya bagi mereka-mereka yang sedang sakit saja. Hal inilah yang menjadi gap dalam penelitian ini bahwa wisata spiritual *melukat* tidak hanya bagi yang sakit saja tetapi bisa bagi siapa saja.

Salah satu destinasi spiritual yang ada di Bali adalah Taman Beji Samuan yang berlokasi di Canangsari, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung yang dibuka pada tahun 2019. Tempat ini awalnya adalah tempat purbakala yang ditemukan dengan tidak sengaja oleh warga setempat karena tumbangnya sebuah pohon di sekitar Beji Telaga Jantung, sehingga warga berinisiatif untuk membersihkan tempat tersebut. Tempat ini memiliki pancuran yang banyak dan airnya sangat jernih. Banyak masyarakat yang belum mengetahui keberadaan tempat ini, apalagi setelah dibuka pada tahun 2019 dan selanjutnya terjadi pandemi Covid 19. Namun, dari informasi yang diterima dari pengelola bahwa walaupun pandemi masih ada beberapa pengunjung baik wisatawan domestik dan mancanegara yang datang berkunjung untuk menikmati indahnya panorama yang ada di sekitar tempat melukat. Taman Beji Samuan memiliki sungai yang sangat indah dan pemandangan alam yang sangat mempesona, yang

menjadi daya tarik utama di tempat ini. Para pengunjung yang datang percaya air yang berasal dari air terjun di tempat ini mampu menyembuhkan berbagai macam penyakit. Selain itu, aktivitas yang unik dari prosesi *melukat* di Taman Beji Samuan ini adalah pengunjung dapat berteriak di bawah air terjun dengan tujuan untuk melepaskan segala hal – hal yang negatif yang terdapat dalam diri manusia. Selain berteriak pengunjung juga disarankan untuk tertawa di bawah air terjun tersebut dengan tujuan agar bisa membawa kebahagiaan di kehidupan yang akan datang. Persepsi wisatawan inilah yang kemudian dapat memengaruhi keputusan mereka untuk mengunjungi destinasi spiritual. hal tersebut dapat memberikan dampak positif setelah perjalanan spiritual selesai.

Persepsi Wisatawan adalah segala proses penginterpretasian dari seorang individu yang melakukan kegiatan wisata dengan memberikan berbagai tanggapan ataupun pendapat terhadap apa yang dirasakan oleh alat indranya yang dipengaruhi oleh kondisi dalam dirinya/faktor internal dan lingkungan sekitar/faktor eksternal dalam bentuk sikap, pendapat, dan tingkah laku (Apriani, Suharsono, and Tripalupi 2020). Dengan demikian, riset untuk menggali persepsi wisatawan terhadap wisata spiritual *Melukat* menjadi keniscayaan. Dengan teridentifikasinya persepsi wisatawan terhadap wisata spiritual *Melukat* maka akan memberikan masukan dan saran untuk pengelola dan pemangku kepentingan pariwisata di Bali terkait kebijakan-kebijakan dalam pengembangan wisata spiritual berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan di Taman Beji Samuan.

METODE

Riset ini dilaksanakan di Taman Beji Samuan selama 5 Bulan, yakni Bulan Juli – November 2023. Taman Beji Samuan berlokasi di Canangsari, Kecamatan. Petang, Kabupaten Badung. Metode riset yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data secara observasi partisipatif dan wawancara dengan narasumber yang terdiri dari pengelola dan wisatawan yang *Melukat* di Taman Beji Samuan sebanyak 10 orang, yaitu dari Bali, Surabaya, Perancis, Jerman, Rusia, German, Brazil. Dalam setiap observasi, penulis secara partisipatif ikut serta dalam melakukan kegiatan *Melukat* di Taman Beji Samuan. Tidak hanya mengamati wisatawan yang melakukan kegiatan melukat, tetapi penulis juga ikut merasakan bagaimana sensasi dari kegiatan melukat tersebut, dan dengan melakukan teknik pengumpulan ini mampu membantu mendapatkan informasi yang lebih akurat dan tajam.

Wawancara mendalam dilakukan untuk mengetahui persepsi wisatawan terhadap wisata spiritual *Melukat* di Taman Beji Samuan. Metode *snowball sampling* digunakan dalam menentukan wisatawan yang datang berkunjung mengingat Taman Beji Samuan ini masih belum banyak dikunjungi pasca Covid serta adanya rasa tidak nyaman dari wisatawan untuk diwawancara. Wawancara juga dilakukan kepada dua orang pengelola dari Taman Beji Samuan yang sudah bekerja selama puluhan tahun dan dapat memberikan informasi terkait dengan data-data yang diperlukan oleh penulis. Data-data yang terkumpul akan diuji dengan metode triangulasi data untuk selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil analisis tersebut akan dideskripsikan kembali secara kualitatif.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Taman Beji Samuan

Taman Beji Samuan merupakan salah satu objek wisata Spiritual yang ada di Bali, berlokasi di Desa Canangsari, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. Objek wisata ini baru dibuka pada tahun 2019 yang lalu dan mulai dikenal oleh banyak prang melalui sosial media. Pada awalnya tempat ini ditemukan tidak sengaja oleh warga desa sekitar karena tumbanganya satu pohon besar yang dekat dengan lokasi penglukatan ini. Berdasarkan informasi yang didapat, Taman Beji Samuan ini awalnya merupakan peninggalan bersejarah yang terkubur di

bawah tanah selama bertahun – tahun. Setelah mengetahui hal itu warga desa membersihkan tempat ini dan temukan bebrapa arca – arca dan ukiran unik yang terletak pada batu padas sekitarnya. Taman Beji Samuan ini juga diperkirakan merupakan peninggalan etnis Tionghoa, hal ini diperkuat dengan adanya keberadaan Pelinggih Siwa – Budha, dan itu menandakan bahwa telah terjadinya proses akulturasi budaya di Desa Canangsari ini.

Kawasan Taman Beji Samuan yang terletak di Sungai Yeh Penet, selain dijadikan sebagai tempat melukat tetapi juga sebagai destinasi wisata. Taman Beji tersebut berada di jurang dan lembah sungai, alamnya masih asri dan tidak terjamah. Pesona alam sekitarnya membuat pikiran anda tenang dan damai, sehingga bisa menjadi tempat *refresh* yang ideal. Hal itu juga dapat dilengkapi dengan kegiatan *Melukat* yang dapat di lakukan di Taman Beji Samuan ini dengan merasakan air yang langsung mengalir dari mata air dan juga akar – akar pepohonan yang ada, kita juga bisa merasakan guyuran air terjun kecil dan berendam di kolam yang sangat sejuk.

Persepsi Wisatawan di Taman Beji Samuan mengenai kegiatan *Melukat*

Melukat merupakan upacara pembersihan diri yang sejak turun temurun telah dilaksanakan oleh umat Hindu di Pulau Dewata. Melukat saat ini menjadi tren wisata lintas agama di Bali. Kata Melukat berasal dari kata “*Sulukat*”, “*Su*” artinya Baik dan “*Luk*” berarti Penyucian (Seniwati and Ngurah 2020). Di kalangan masyarakat Hindu di Bali, melukat merupakan ritual penyucian atau membersihkan diri untuk memperoleh kebaikan, dan menjauhkan dari unsur - unsur seperti mimpi buruk, penyakit, rasa resah, dan macam – macam (Mahardika 2018). Kegiatan melukat juga sejalan dengan konsep Tri Hita Karana, dimana dapat dilihat dari aktivitas di dalamnya telah diatur selaras dan harmonis antar manusia *Pawongan* kegiatan ekonomi jual beli sarana sembahyang, cinderamata, hingga makanan. Pelestarian alam area Taman Beji Samuan yang dimanfaatkan sebagai tempat wisata merupakan implementasi dari *Palemahan* pada Tri Hita Karana. Serta Pura sebagai tempat persembahyangan merupakan implementasi komponen *Parahyangan*.

Kegiatan melukat ini memberikan manfaat, kepuasan, kesan dan pengalaman bagi wisatawan dalam aspek spiritual bagi para wisatawan yang mencari pengalaman spiritual, mereka mengharapkan agar dapat merasakan efek penyembuhan dan kedamaian batin dari kegiatan melukat. Mereka ingin merasa terhubung dengan alam, energi yang lebih tinggi, dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri. Wisatawan juga dapat merasakan pengalaman *Melukat* yang autentik dan sesuai dengan tradisi dan praktik yang sebenarnya. Mereka berharap untuk terlibat dalam ritual *Melukat* yang dilakukan dengan benar dan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan secara tradisional.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi partisipatif penulis, bahwa Wisata Spiritual di Taman Beji Samuan ini tidak hanya bermanfaat bagi aspek religi saja tetapi juga bermanfaat bagi aspek psikologis. Sejalan dengan hasil wawancara kami terhadap wisatawan di lokasi, para wisatawan menyampaikan bahwa mereka merasakan ketenangan diri dan pikiran. Mr Fernando, salah satu wisatawan dari negara Brazil, yang mewakili dari 10 (sepuluh) wisatawan yang diwawancarai menyampaikan bahwa mereka cukup puas dengan wisata spiritual yang ada di Taman Beji Samuan. Dia menceritakan kesan selama mengikuti kegiatan melukat di tempat ini, mulai dari atraksi wisata yang ditawarkan, yaitu *melukat* dari berbagai pancuran dan air terjun sangat bagus dan menarik. Selanjutnya disampaikan juga beberapa masukan seperti

ketersediaan fasilitas toilet dan tempat ganti pakaian yang masih belum memadai mengingat jika banyak wisatawan yang akan berkunjung. Tempat untuk membeli makanan dan minuman yang juga masih minim dan belum banyak ditemui di sekitar lokasi, serta yang paling menantang adalah lokasi menuju tujuan utama, yaitu *melukat* yang lumayan jauh dengan jalannya yang cukup mendaki sehingga saat selesai melakukan kegiatan cukup melelahkan bagi para pengunjung. Hal yang serupa disampaikan juga oleh wisatawan mancanegara dan domestik yang memang belum pernah berkunjung ke Taman Beji Samuan. Namun, bagi wisatawan lokal dari Bali yang sudah pernah datang berkunjung, mereka sudah siap dengan persiapan, mulai dengan makanan dan minuman sehabis mereka melakukan wisata spiritual *melukat* mereka dapat menikmati keindahan panorama yang ada di sekitar Taman Beji Samuan sambil menikmati makanan dan minuman yang telah mereka persiapkan dari rumah.

Dari hasil wawancara maka dapat disimpulkan bahwa Taman Beji Samuan berpotensi menjadi *Forest Healing Destination*. *Forest Healing* ini adalah konsep yang memanfaatkan energi hutan, seperti harum dari hutan dan pemandangan indah hutan tersebut (Ulfa and Muslimin 2022). Hal ini juga sejalan dengan hasil riset Utama (2022) yang membahas penelitian tentang pengembangan *Forest Healing* di Indonesia. Penelitian tersebut menyatakan bahwa hutan bisa menyuguhkan rasa nyaman jika didominasi warna hijau alamiah dan suhu sejuk dan juga minimalnya suara bising dan sinar matahari yang tersaring oleh tajuk pepohonan. Dengan demikian tubuh akan merasa nyaman dan mudah terhubung dengan alam sehingga tingkat stress setiap individu pun bisa menurun (Utama 2022). Oleh karena itu, konsep *Forest Healing Destination* ini sangat cocok diterapkan di dengan Taman Beji Samuan.

Bentuk kegiatan Wisata Spiritual *Melukat* di Taman Beji Samuan

Wisata spiritual *melukat* yang ada di Taman Beji Samuan umumnya adalah melakukan *penglukatan* di berbagai lokasi. Berikut adalah proses kegiatan *melukat* yang dapat dipakai sebagai pedoman bagi wisatawan yang datang berkunjung ke Taman Beji Samuan. Terdapat 5 tahapan dalam proses *melukat*, yaitu:

1. *Penglukatan Campuhan*

Merupakan tempat *penglukatan* pertama yang harus dituju, *penglukatan* ini terletak di bibir Sungai Yeh Panet.



Gambar 1. Orang sedang melakukan *penglukatan Campuhan*

Berikut adalah tahapan-tahapan *Melukat* di *penglukatan Campuhan* yaitu :

1. Guyur Kepala
2. Minum air 3 kali
3. Membasuh wajah 3 kali

2. *Penglukatan Suda Mala*

Sesuai dengan kata *suda* yang berarti bersih, dan *mala* yang berarti kotor, maka penglukatan Suda Mala ini diyakini sebagai penglukatan yang bisa membersihkan segala jenis penyakit atau hal-hal yang bersifat kotor dan negatif yang terdapat dalam tubuh manusia.



Gambar 2. Orang sedang melakukan Penglukatan Suda Mala

Berikut adalah tahapan-tahapan *Melukat* di *penglukatan* Suda Mala

1. Kumur-kumur air 4 kali
2. Minum air 3 kali
3. Guyur Kepala 4 kali

3. *Penglukatan Dasa Mala*

Penglukatan *Dasa Mala* ini berasal dari kata *dasa* yang berarti sepuluh dan *mala* yang berarti kotor, sehingga *penglukatan dasa mala* yang bertujuan untuk membersihkan 10 (*dasa*) sifat buruk (*mala*) pada diri manusia.



Gambar 3. Orang sedang melakukan Penglukatan Dasa Mala

Berikut adalah tahapan-tahapan *Melukat* di *penglukatan* Dasa Mala

1. Guyur Kepala
2. Minum Air 3 kali

4. *Penglukatan Rambut Sedana*.

Penglukatan Rambut Sedana merupakan *penglukatan* untuk meminta berkat keberuntungan dan rejeki. *Penglukatan* ini merupakan pemberian berkat dari salah satu manifestasi Tuhan dalam perwujudan sebagai Ida Bhatara Sri Sedana, atau Ida Bhatara Rambut Sedana yang memberikan anugerah kepada umatnya berupa kesejahteraan, kekayaan, kemakmuran, rezeki, dan welas asih.



Gambar 4. Orang sedang melakukan Penglukatan Rambut Sedana

Berikut adalah tahapan-tahapan *Melukat* di *penglukatan* Rambut Sedana

1. Minum Air 3 kali
2. Guyur Kepala 9 kali

5. Penglukatan Sapta Rsi.

Penglukatan Sapta Rsi merupakan *penglukatan* utama yang juga menjadi spot paling *instagramable* karena tumpukan air dari tebingnya berbentuk kolam seperti hotel-hotel terkenal di kawasan Ubud.



Gambar 5. Orang sedang melakukan Penglukatan Sapta Rsi

Sesuai dengan nama *penglukatannya*, yaitu *Sapta Rsi* yang mana *sapta* berarti tujuh, dan *Rsi* berarti orang suci, maka pada *penglukatan* ini ada 7 buah pancuran yang masing-masing memiliki nama-nama dewa, antara lain Gangga, Saraswati, Wipasa, Kausika, Sindhu, Sarayu, dan Yamuna. *Penglukatan* ini dipercaya bahwa pada tiap pancuran akan mendapat restu dan berkah dari ketujuh Dewa. Dalam ajaran agama Hindu air suci sebagai *penglukatan* untuk pembersihan dari hal-hal negatif dan kotor dibuat dengan memuja kekuatan suci Tuhan yang diwujudkan dalam tujuh sungai atau *saptatirta* yang dianggap sebagai lambang penyucian di India. Sehingga mantra pembuatan air suci pembersih (*tirta*) menyebutkan ketujuh sungai tersebut.

Berikut adalah tahapan-tahapan *Melukat* di *penglukatan Sapta Rsi*.

1. Guyur Kepala
2. Minum Air 7 kali

Dari semua tahapan-tahapan *Melukat* memiliki makna-makna filosofi, yaitu

1. Guyur Kepala memiliki filosofi mengurangi beban – beban pikiran.
2. Minum Air memiliki filosofi membersihkan tubuh bagian dalam dari hal – hal negatif.
3. Kumur – kumur memiliki filosofi menghilangkan hal – hal negatif dalam mulut sehingga setelahnya mampu untuk bertutur kata yang baik.

4. Membasuh wajah memiliki filosofi membuat wajah menjadi lebih cerah dan menghilangkan aura negatif.
5. Pada setiap Langkah-langkah melukat terdapat angka-angka yang juga memiliki makna dalam ajaran agama Hindu, yaitu:
 - a. angka 3 dikaitkan dengan Tiga Lapisan Bumi ini yaitu Bhur Loka (alam manusia), Bhuwah Loka (alam leluhur) dan Swah Loka (alam dewa/Tuhan).
 - b. angka 4 diyakini sebagai catur sanak atau saudara keempat yang terdapat dalam diri manusia, sehingga patut juga disucikan.
 - c. angka 7 diyakini sebagai jumlah cakra dalam tubuh manusia yang terpancar dan menjadi kekuatan.
 - d. angka 9 adalah angka tertinggi dalam ajaran agama Hindu serta sebagai simbol dari Dewa-Dewa (manifestasi Tuhan) menurut arah mata angin.

III. SIMPULAN

Wisata spiritual *melukat* yang ada di Taman Beji Samuan menawarkan pengalaman spiritual dalam bentuk kegiatan *melukat* yang dilakukan dalam 5 tahapan, yaitu *penglukatan campuhan*, *penglukatan suda mala*, *penglukatan dasa mala*, *penglukatan Rambut sedana*, dan *penglukatan sapta Rsi*. Persepsi wisatawan terhadap wisata spiritual *melukat* di Taman Beji Samuan sangat bagus terutama dari atraksi yang ditawarkan sehingga dari hasil penelitian ini mendapat temuan baru bahwa wisata spiritual *melukat* ini bisa dijadikan sebagai salah satu *Forest Healing destination* dengan memanfaatkan energi dari hutan untuk membuat tubuh merasa nyaman dan adanya koneksi dengan alam menjadikan tingkat stress setiap individu pun menurun. Namun persepsi wisatawan dari segi *amenities* belum dirasakan cukup puas karena masih kurangnya tempat menjual makanan dan minuman yang ada di sekitar lokasi. Selain itu, akses untuk menuju lokasi yang cukup menantang dan jalannya yang mendaki sehingga saat hujan wisatawan harus berhati-hati agar tidak tergelincir atau jatuh. Maka dari itu, pemerintah desa dan pengelola untuk lebih meningkatkan dan memperbaiki fasilitas yang ada di Taman Beji Samuan sehingga semakin banyak wisatawan yang datang berkunjung.

REFERENSI

- Antara, 2022. Pemerintah Provinsi Bali. [Online] Available at: <https://travel.okezone.com/read/2022/08/22/406/2651883/tembus-9-000-perhari-bali-terus-genjot-kunjungan-wisatawan-asing> [Accessed 23 Februari 2023].
- Apriani, Ni Luh, Naswan Suharsono, and Lulup Endah Tripalupi. 2020. "Persepsi Wisatawan Terhadap Objek Daya Tarik Wisata Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem." *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha* 12(1):97–106.
- Dinar, I. Gusti Agung Ayu Gita Pritayanti, Kade Richa Mulyawati, and Indah Permatasari. 2023. "Pengembangan Daya Tarik Wisata Melukat Sebagai Intangible Heritage Di Kabupaten Gianyar." *Kertha Wicaksana* 17(2):123–30.
- Dinitri, S., 2018 . Potensi Pengembangan Wisata Spiritual di Kampung Budaya Sindangbarang, Bogor. *National Conference of Creative Industry :Sustainable Tourism Industry for Economic Development* , pp. 16-28.
- Itsaini, F. M., 2021. Kompas.com. [Online] Available at: <https://amp.kompas.com/travel/read/2021/12/15/180500527/melukat-tradisiumat-hindu-di-bali-dan-wisata-spiritual> [Accessed 23 Februari 2023].
- Maharani, Ni Putu Devighita Tasya, Ida Ayu Putu Suryantari, I. Putu Gde Sukaatmadja, and Ni

- Nyoman Kerti Yasa. 2023. "Pengembangan Wisata Spiritual Penglukatan Di Pura Tirta Empul." *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis* 8(1):32–42.
- Mahardika, Nyoman. 2018. "Esensi Ritual Melukat Sebagai Daya Tarik Wisata Spiritual." *Jurnal Pariwisata Budaya* 3(2):51–61.
- Seniwati, Desak Nyoman, and I. Gusti Ayu Ngurah. 2020. "TRADISI MELUKAT PADA KEHIDUPAN PSIKO-SPIRITUAL MASYARAKAT BALI." *Vidya Wertha* 3(2):159–71.
- Sudana, P., Dewi, L. K. & Sulistyawati, A. S., 2015. Model Pengembangan Destinasi Pariwisata Spiritual di Bali. 1 ed. Denpasar: Cakra Press.
- Ulfa, Maliyana, and Imam Muslimin. 2022. "Potensi Penerapan Standar Wisata Hutan Untuk Terapi Kesehatan (SNI 9006 : 2021) Dengan Pendekatan Fungsi Ekologis Di KHDTK Cikampek." Pp. 503–13 in *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi Terapan*. Vol. 5.
- Utama, Lalu Wahyu Putra. 2022. "Potensi Forest Bathing Dan Agroforestry Untuk Kemandirian Ekonomi Komunitas Lokal Di Desa Batu Putih Sekotong Barat." *Ghirah* 1(2):40–56.
- Wesnawa, I. Gede Astra. 2022. "PENGEMBANGAN PARIWISATA PERDESAAN BALI : INTEGRASI POTENSI , KEARIFAN LOKAL DAN EKONOMI KREATIF." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 11(1):149–60.